

MODEL PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS UNTUK GURU SMK RSBI DI JAWA TENGAH

Widiyanto¹

Abstract: *The purpose of this study was to find a model in improving RSBI vocational schools teachers' English skills in Central Java. This study used research and development(R &D) design developed by Borg & Galland. It was a qualitative research; data were collected by interviews, questionnaires and observations to get the primary and secondary data. The study was located in Central Java focusing on RSBI Teachers' English Skills. The benefit of the research was to provide an alternative in improving RSBI vocational schools teachers' English skills. The result was a model product in improving RSBI vocational schools teachers' English skills in Central Java. Thus, it is suggested for RSBI vocational teachers to improve their English skills by using this model.*

Keywords: *Model, English Skills, RSBI Vocational School Teacher, Central Java*

PENDAHULUAN

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) masih menyisakan permasalahan terutama pada tenaga pendidiknyanya yaitu guru, terutama pada penguasaan bahasa Inggris guru sebagai media pembelajarannya (*medium of instruction*), hal ini seperti yang ditemukan pada obsevasi yang telah dilaksanakan di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah diperoleh data sebagai berikut: (1) kompetensi lulusan pada RSBI berdasarkan Ujian Nasional adalah sesuai dengan yang telah ditargetkan oleh sekolah; (2) isi dan proses pembelajaran telah menggunakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual; (3) sarana dan prasarana yang tersedia adalah sangat memadai seperti keberadaan media dan prasaran belajar seperti LCD, OHP, akses internet serta sarana pembelajaran berupa ruang kelas tersedia representatif. Hal ini dapat dipahami bahwa RSBI merupakan program unggulan Kementerian Pendidikan Nasional, sehingga ada alokasi penyediaan sarana dan prasarana untuk sekolah; (4) pembiayaan yang berasal dari pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat (orang tua) mampu untuk melaksanakan operasional sekolah dan dilaksanakan secara akuntabel; (5) pengelolaan telah sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti kerja sama dengan *sister*

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unnes

school di luar negeri serta menerapkan sekolah berbasis teknologi; (6) penilaian juga telah mengacu dari sekolah seperti KKM (kriteria ketuntasan minimal) maupun dari pemerintah seperti Ujian Nasional dan Ujian Sekolah; (7) kemampuan guru RSBI dihadapkan pada kendala rendahnya penguasaan Bahasa Inggris (*context*), materi mata pelajaran (*content*) dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari ketujuh temuan tersebut menunjukkan jika kemampuan guru RSBI masih dinilai rendah, temuan ini diperkuat oleh hasil temuan penelitian Jasman (2011) di beberapa Kota atau Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah (Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Kota Magelang) tentang 8 standar yang ada pada RSBI menunjukkan adanya kekurangan 1 standar yaitu utamanya pada standar pendidik dan tenaga pendidikan. Utamanya kekurangan pada kualitas tenaga pendidik, yang tidak menguasai teknologi informasi dan komunikasi bahasa Internasional yang dipersyaratkan bagi tenaga pendidik di RSBI.

Kondisi guru RSBI yang masih belum memadai persyaratan kompetensinya tersebut, dikarenakan adanya pandangan standar kompetensi guru RSBI masih dipandang sama dengan sekolah standar atau sekolah standar nasional, belum ada pembedaan kualifikasi khusus. Hal ini berakibat banyak guru tidak siap menghadapi Sekolah Bertaraf Internasional (<http://beritapendidikan.com/>). *Suara Merdeka*, (10 Desember 2007) menyoroti kondidisi pada RSBI adalah adanya ketidaksiapan yang utama ada pada kompetensi dalam materi pelajaran yang bertaraf internasional, penguasaan bahasa internasional, maupun penguasaan sarana teknologi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, merupakan rujukan yang digunakan untuk menyelenggarakan RSBI. Pada Bab II Permendiknas Nomor 78 tahun 2009 dinyatakan, RSBI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh (delapan) unsur SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan OECD (*Organization for Education Cooperation Development*) atau negara maju lainnya. SNP dimaksud adalah Standar Pendidikan Nasional yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005. Dengan demikian maka dapat dikatakan jika RSBI merupakan sekolah yang harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah standar nasional (SSK). Maksudnya, kelebihan sekolah RSBI tidak hanya SNP, tetapi harus menjadi SNP plus. Aturan dalam SNP plus ini secara rinci diatur dalam Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 pada Bab II, yakni: (1) Kurikulum dari mulai struktur, konten, dan sistem diatur pada pasal 4; (2) Proses pembelajaran dari model, pendekatan, hingga bahasa pengantar diatur dalam pasal 5; (3) SDM pendidik dan tenaga kependidikan dari kompetensi, kualifikasi pendidikan, hingga integritas bagi personal kepala sekolah, guru, TU, dan karyawan diatur pada pasal 6, 7, 8, 9; (4) Sarana dan prasarana minimal yang harus dimiliki sekolah diatur dengan pasal 10, (5) Pengelolaan administrasi hingga manajemen diatur dalam pasal 11,12; (6) Pembiayaan RSBI mulai sumber dana yang diperoleh dari pemerintah pusat dan daerah juga masyarakat, termasuk tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel diatur dalam pasal 13,14; (7) Penilaian dari mulai model, acuan, sertifikasi diatur dalam pasal 15; (8) Pengelolaan input siswa pembinaan, pengembangan potensi hingga kelulusan siswa diatur dalam pasal 16. Kriteria tersebut dengan harapan RSBI memiliki daya saing internasional sekaligus memiliki pula

keunggulan lokal yang dapat menjadi identitas diri dan dapat dikembangkan melalui kultur sekolah dalam lingkup lokal, regional, nasional, dan global.

Secara khusus RSBI Negeri yang diselenggarakan oleh Kabupaten/Kota harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a. Telah memenuhi delapan unsur indikator kinerja kunci minimal (IKKM), yang dibuktikan dengan SK Direktur pada Ditjen Mandikdasmen sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) dan rapor (hasil) monitoring dan evaluasi SSN tahun terakhir. Sebagai catatan, bahwa sekolah yang akan diajukan sebagai RSBI tidak harus berstatus sebagai SSN yang ditetapkan pusat.
- b. Terdapat kriteria nilai kinerja sekolah SSN minimal (nilai baik dan amat baik) yang ditentukan oleh direktorat apabila sekolah tersebut statusnya SSN yang ditetapkan oleh pusat. Sebagai syarat layak tidaknya RSBI, dilakukan verifikasi oleh kabupaten/kota/provinsi/pusat. Secara administratif, sekolah melampirkan kedua bukti tersebut, yaitu SK SSN dan rapor SSN, sedangkan apabila tidak berstatus sebagai SSN pusat, sekolah tidak perlu melampirkan.
- c. Terdapat komitmen yang jelas, terencana, dan berkelanjutan dari sekolah yang disetujui komite sekolah untuk menyelenggarakan RSBI. Secara administratif, sekolah melampirkan surat pernyataan yang berisi kesanggupan komite sekolah untuk membantu mencapai pemenuhan IKKM dan IKKT melalui pemberian dana dari masyarakat.
- d. Sekolah melampirkan profil sekolah sebagaimana adanya dan disetujui/disahkan oleh komite sekolah, yayasan/lembaga lain, dan dinas pendidikan kabupaten/kota.
- e. Surat pernyataan tentang kesiapan dilakukan verifikasi oleh dinas pendidikan kabupaten/kota dan provinsi.
- f. Surat pernyataan kesanggupan melakukan perbaikan dan atau penyempurnaan terhadap kekurangan proposal/RPS yang diajukan setelah diberikan masukan/saran oleh pemerintah daerah, pusat, yayasan, lembaga lain.
- g. Surat pernyataan kesanggupan untuk melakukan kerja sama dengan sekolah lain di sekitarnya dalam kerangka pembinaan dan pengabdian kepada masyarakat.

RSBI harus memenuhi 8 standar Nasional dan dengan standar ini diharapkan memiliki nilai plus, standar yang dimaksud adalah: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses; (3) Standar Kompetensi Lulusan; (4) Standar Pendidik dan tenaga Kependidikan; (5) Standar Sarana dan prasarana; (6) Standar Pengelolaan; (7) Standar Pembiayaan; dan (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Pada penelitian ini maka standar yang ke 4 maka guru RSBI juga diatur untuk memiliki indikator tambahan seperti pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 147 dinyatakan bahwa: Pedoman penjaminan mutu sekolah/madrasah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa ikhtisar penjaminan mutu pada guru RSBI adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Kompetensi Guru RSBI

Objek Penjaminan	Indikator Kinerja Kunci Minimal	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK.
		Guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris.
		Minimal 10% guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI.
		Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMP/MTs.
		Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK/MA/MAK.

Standar pendidik menurut UU Sisdiknas seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu Kompetensi pedagogik, Kompetensi profesional, Kompetensi kepribadian, dan Kompetensi sosial. Menurut Hooghiemstra (dalam Slamet, 2008) menjelaskan bahwa kompetensi tidak hanya terkait dalam bidang keilmuan saja, tetapi juga kompetensi pendukungnya, yaitu *threshold and differentiating competencies* yang dapat membantu dalam seleksi pegawai, perencanaan pemilihan (*succession planning*), penilaian dan pengembangan kinerja.

Merujuk hal tersebut maka kompetensi pendukung bagi guru RSBI dan mendasarkan pada perlunya indikator tambahan bagi guru RSBI maka tambahan tersebut juga harus menambahkan pada unsur bahasa asing sebagai ciri dari taraf internasional.

Untuk memperoleh guru yang berkualitas dan memiliki standar SNP plus pada sekolah RSBI, maka beberapa hal yang menyangkut tentang pengadaan guru bagi sekolah RSBI perlu di atur lebih baik, Jasman (2011) memberikan alternatif yang perlu ditempuh pada pengadaan guru RSBI dengan memperhatikan berbagai hal sebagai berikut: (1) audit tenaga kerja; (2) perencanaan tenaga kerja; (3) tahap *recruitment* (panarikan tenaga kerja); (4) Seleksi; (5) Orientasi; (6) Penilaian Kinerja; (7) Kompensasi; (8) Pemisahan; (9) Pemutusan Hubungan Kerja.

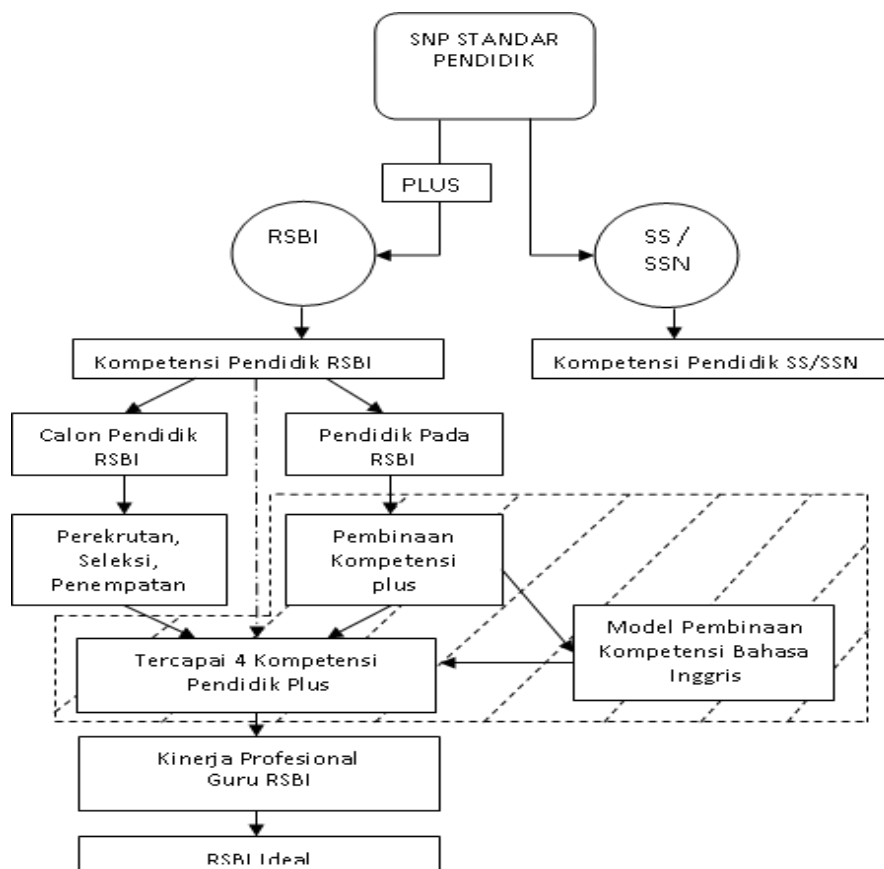
Sedangkan untuk guru – guru RSBI yang sekarang ini ada dan merupakan guru yang dipaksa untuk siap menjadi Guru RSBI karena perubahan status maka perlu dilakukan upaya pembinaan dan pemberdayaan kepada guru – guru tersebut melalui pola pola pembinaan yang sudah ada.

Selama ini progam tentang pemberdayaan guru untuk menambah kemampuan berbahasa Inggris sebagai salah satu indikator bahasa asing yang banyak digunakan dalam sekolah RSBI, dianggap memiliki banyak kelemahan. Kelemahan tersebut seperti diungkapkan dalam penelitian Jasman (2011) karena adanya keterbatasan pada pihak sekolah maupun pada guru sendiri, keterbasan tersebut misalnya: (1) kondisi sarana prasarana sekolah yang belum memungkinkan secara finansial untuk

meningkatkan kemampuan guru; (2) Banyaknya beban tugas rutin guru yang tidak memungkinkan guru untuk belajar/meningkatkan kemampuan di luar sekolah; (3) adanya kendala masalah waktu; (4) kesiapan secara finansial.

Beberapa model yang banyak ditawarkan dalam pemberdayaan tersebut misalnya: (1) melalui workshop dan pelatihan; (2) mengikut sertakan dalam kursus; (3) on the job training; (4) in service training; dan (5) in house training.

Berbagai pilihan – pilihan tersebut memang memiliki kelemahan dan keunggulan, oleh karena itu menurut Widiyanto (2010) dalam pemilihan peningkatan kualitas kemampuan bahasa Inggris kepada para guru sebaiknya perlu mempertimbangkan hal sebagai berikut: (1) pemilihan Waktu; (2) efisiensi biaya; (3) beban kerja guru yang diberikan oleh sekolah; (4) metode peningkatan kemampuan; (4) motivasi guru sendiri; (5) komitmen sekolah untuk meningkatkan SDM.



Gambar 1. Alur Pikir

Persiapan untuk guru RSBI selama ini juga belum pernah dipersiapkan sejak awal, terutama guru RSBI sebenarnya merupakan guru hasil perekrutan yang sama dengan guru non RSBI yang karena sekolah berubah menjadi kategori RSBI maka otomatis guru – gurunya menjadi guru RSBI, tentu saja hal ini bukan kesalahan mutlak jika guru tersebut kompetensinya belum memadai, bahkan boleh jadi guru yang menjadi guru RSBI mengalami shock bahkan mungkin juga mengalami stress dengan perubahan tersebut. Oleh karena menurut Kompas (6 Februari 2009), keberadaan penyediaan

pengajar dan pengelola yang kompeten mutlak diperlukan dan merupakan kunci pokok kesuksesan RSBI. Karena itu, perekrutan guru dan kepala sekolah harus berdasarkan prestasi, kemampuan, dan profesionalitas kerja.

Kekurangan – kekurangan pada tenaga pendidik RSBI menurut kesimpulan Husnaini (2009) disebabkan antara lain: (1) guru belum dipersiapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan RSBI dijalankan; (2) rendahnya kemampuan guru untuk melakukan peningkatan kemampuan diri, terutama pada guru senior sehingga dalam pembelajaran di RSBI cenderung tidak berbeda dengan kelas standar nasional; (3) tidak ada persiapan bagi LPTK untuk menyiapkan guru RSBI; (4) belum adanya uji sertifikasi khusus bagi guru di RSBI.

Untuk menyikapi kondisi tersebut, seharusnya pemangku kepentingan pendidikan perlu mengambil langkah-langkah untuk melakukan pengembangan sumber daya guru RSBI, terutama SDM guru yang telah ada. Artinya, pemberdayaan kompetensi guru RSBI harus senantiasa dipantau dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Adanya urgensi terhadap peningkatan kompetensi Guru maka dalam penelitian ini berusaha untuk mencari pola atau model peningkatan pemberdayaan guru RSBI dalam meningkatkan kompetensi guru pada kemampuan bahasa Inggris. Penelitian ini perlu dilaksanakan karena kesuksesan RSBI akan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Wiati (2006) mengungkapkan bahwa masih banyak guru lemah pada pekerjaan profesional atau kompetensi professional, terutama pada guru RSBI yang akan dijadikan sekolah unggulan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sekolah RSBI merupakan sekolah unggulan yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing secara internasional.
2. Sekolah RSBI harus memiliki 8 standar SNP plus, dimana utamanya guru RSBI harus memiliki standar dan ditambah dengan indikator tambahan, dimana kemampuan untuk berbahasa asing (bahasa Inggris) dan penguasaan IT harus dimiliki.
3. Kondisi guru RSBI yang sekarang ini ada masih belum memenuhi kriteria dikarenakan memang belum disiapkan sejak awal, tetapi karena dipaksa untuk memiliki kemampuan oleh karena itu perlu adanya pembinaan/pemberdayaan.
4. Pemilihan metode dalam pembinaan/pemberdayaan harus mempertimbangkan berbagai hal seperti waktu, biaya, metode, beban kerja guru, motivasi, dan komitmen sekolah.

Beberapa penelitian di bawah ini merupakan penelitian yang telah dilakukan menyangkut tentang kompetensi guru, dan program pembinaan.

Hasil penelitian Wiati (2006) menemukan masih rendahnya kompetensi guru di SMP Negeri se-Kabupaten Cianjur, dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan pengaruh peran Kepala Sekolah dalam Layanan Konseling Guru untuk meningkatkan kompetensi Guru. Sedangkan penelitian Widodo (2007) menemukan kelemahan kompetensi guru dalam mengajar IPS SMA (ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi dan antropologi) se-Kabupaten Purworejo, yang disebabkan oleh (a) latar belakang pendidikan, (b) pengalaman mengajar guru, dan (c) etos kerja guru. Sedangkan

penelitian Palupi (2009) memperoleh temuan bahwa kompetensi profesional guru Mata Pelajaran Ekonomi SMP Negeri Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sangat mempengaruhi metode pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan efektif dan efisien karena dengan kompetensi profesional guru dapat mengungkapkan kualitas pendidikan mulai dari materi ajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian dan tindak lanjut. Hasil temuan lainnya adalah guru masih kesulitan dalam kesiapan keterampilan dan bahan ajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngabiyanto (2011) menemukan perlunya guru – guru untuk menemukan model pembinaan yang didasarkan atas kebutuhan dengan menggunakan Teaching Clinic untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan Indradno (2011) menemukan model untuk peningkatan kompetensi kemampuan bahasa Inggris guru RSBI menggunakan model In House Training, jauh lebih efektif, karena dengan alasan: (1) biaya efisien; (2) waktu tidak mengganggu pelaksanaan tugas rutin; (3) lebih bisa dikordinasikan; (3) guru bisa langsung mempraktekkan dalam pembelajaran, penelitian ini dilakukan untuk sekolah menengah pertama RSBI di Jawa Tengah.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) pendidik untuk sekolah RSBI merupakan standar SNP Plus. Standar Plus adalah standar SNP untuk SS/SSN yang ditambahkan dengan indikator untuk RSBI. Untuk itu tenaga pendidik RSBI dalam perekrutan ataupun untuk memberdayakan guru RSBI yang sudah ada harus mengacu pada standar plus, dalam penelitian ini standar plusnya adalah kompetensi kemampuan Bahasa Inggris. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji model pembinaan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Dengan model yang tepat dan sesuai kebutuhan para guru maka akan dapat meningkatkan kemampuan kompetensi bahasa Inggris dan selanjutnya akan meningkatkan kinerja guru yang berdampak pada peningkatan idealisme sekolah RSBI.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki fokus pada guru SMK RSBI dan kemampuan Bahasa Inggris, fokus tersebut dapat dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kondisi kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah?; (2) Bagaimanakah Model yang dilaksanakan selama ini dalam meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah?; (3) Faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah?; (4) Bagaimanakah Model efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah?

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) Untuk mengetahui tingkat kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah; (2) Untuk mengetahui usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah yang sudah diterapkan; (3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah; (4) Untuk menemukan Model efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian R & D yang dikembangkan oleh Borg and Gall, yang dikembangkan dalam tiga tahapan: (1) Studi Pendahuluan; (2) Tahap Pengembangan Produk; (3) Finalisasi Produk.

Tahap studi pendahuluan adalah mengkaji teori dan survey pendahuluan untuk menemukan model pembinaan faktual yang sudah ada dan dengan teori dengan tujuan untuk mendesain produk model pengembangan pembinaan kemampuan bahasa Inggris melalui FGD dimana dalam FGD menghadirkan Kepala Sekolah, guru – guru RSBI, pakar pembinaan dan instruktur bahasa Inggris.

Tahap pengembangan produk yaitu tahap untuk mengembangkan desain model, dalam pengembangan ini dilaksanakan proses validasi dengan menghadirkan pakar dan praktisi, dan sebagai validator dipilih adalah Dr. Makhali dari LPMP, Dr Jasman Indradno dari Diknas Provinsi, Prof Dr Joko Widodo dari Unnes sebagai ahli Manajemen Pendidikan. Tujuan tahap ini adalah untuk menyusun model Hipotetik.

Tahap finalisasi yaitu melakukan uji coba terbatas dilaksanakan pada guru SMK N di Kota Semarang. Tahap ini adalah untuk menentukan produk akhir dari model pembinaan kemampuan bahasa Inggris guru – guru SMK N RSBI di Jawa Tengah.

Sumber data diperoleh dari sejumlah guru kepala Sekolah Menengah Kejuruan RSBI di Jawa Tengah dengan metode purposive random sampling. Jenis data yang diperlukan adalah data primer berupa informasi langsung dari informan, dan juga data sekunder yang berupa dokumen, foto – foto dan lainnya. Teknik pengambilan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan sejumlah angket pertanyaan. Untuk lokus penelitian maka penelitian ini dilaksanakan di Jawa Tengah dengan fokus penelitian Guru – Guru SMK N RSBI.

Teknik analisa data dengan menggunakan teknik Triangulasi data, dalam hal ini dilakukan saat pencarian data, dalam proses pengolahan data dan analisa data, hal ini ditempuh agar data primer yang diperoleh tidak putus, lengkap dan dapat merupakan data yang menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semangat Jawa Tengah untuk membentuk provinsi vokasi, secara serius ditanggapi oleh dunia pendidikan dengan lebih memperbanyak sekolah SMK dibandingkan dengan SMA yaitu 53:47. Sedangkan perbandingan siswa SMK dibandingkan SMA adalah 420.192 berbanding 371.326 orang. Kondisi tersebut mendudukan Jawa Tengah sebagai urutan kedua setelah DKI Jakarta (Ali Mufis, 2008).

Jumlah SMK Berstandar Internasional dari 179 sekolah secara nasional di Jawa Tengah ditetapkan sebanyak 35 SMK atau 19,6 persen. Sementara jumlah SMK di Provinsi Jawa Tengah yang telah memiliki sertifikat Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 sebanyak 61 SMK dari total 221 di seluruh Indonesia.

Kondisi Kompetensi kemampuan Bahasa Inggris

Kondisi guru SMK di Jawa Tengah dilihat dari kompetensi akademik guru SMK cukup menggembirakan dari sebanyak 25.948 guru SMK yang telah menempuh pendidikan S1 dan S2 sebanyak 21.037 atau 81,07 persen, sedangkan yang belum S1 hanya 4.911 guru atau tinggal 18,93 persen.

Untuk Kemampuan bahasa Inggris yang dikuasai guru dari hasil angket yang disebar kepada responden guru – guru SMK RSBI sebanyak 85 orang maka diperoleh data hasil observasi awal kemampuan guru-guru dalam komunikasi berbahasa Inggris masih kurang, terutama pada saat-saat harus membuka pelajaran dengan mencoba untuk *me-review* hasil belajar yang telah dilaksanakan, guru – guru menggunakan bahasa Inggris dalam penyampaian hanya 40%. Hal ini hanya dilakukan saat untuk membuka pelajaran, dalam menerangkan hanya 30% yang menggunakan bahasa Inggris itupun masih dibawah 20% dari total jumlah materi, dan penggunaan tersebut pada saat guru – guru menggunakan buku text yang memang sudah dikemas dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Saat menutup pelajaran hanya 10% yang menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian kalau diakumulasikan dalam mengajar guru hanya menggunakan bahasa Inggris kurang dari 50%, dan itupun masih dilakukan hanya sekitar 40% dari keseluruhan jumlah responden.

Model Pembinaan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah

Model – model peningkatan kemampuan guru berbahasa Inggris, menurut jenisnya dilakukan sebagai berikut. Kursus sebanyak 16 orang, Workshop 26 orang, mengundang guru les 4 orang, dan sisanya masih sharing dengan teman, selain yang pernah mengikuti on the job training sebanyak 14 orang.

Peserta yang mengikuti kursus dengan menggunakan biaya pribadi sebanyak 8 orang, dan 8 orang lainnya memperoleh bantuan biaya dari sekolah atau institusi lain. Sedangkan untuk workshop semua biaya dari dinas terkait atau penyelenggara. Seperti pada saat Jawa Tengah berusaha untuk terus meningkatkan kompetensi kemampuan misalnya dengan mengadakan kegiatan Simposium Model Pembelajaran Berbahasa Inggris di LPMP Jawa Tengah pada tanggal 16 s.d 19 Juli 2011.

Model lain yang belum banyak dikembangkan tetapi pernah dilaksanakan dalam pelatihan di Guru SMP RSBI dalam uji coba model Jasman Indradno (2011) adalah model In house Training di SMP N 2 Semarang.

Dari berbagai model yang banyak dikembangkan menurut guru – guru akan lebih efektif jika model peningkatan kemampuan dengan menggunakan in house training, hal ini menurut mereka lebih efisien dalam hal waktu dan biaya, disamping keuntungan lain adanya kedekatan dengan instruktur.

Faktor – faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah

Dari berbagai hasil jawaban informasi maka dapat teridentifikasi adanya berbagai hambatan dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang selama ini dirasakan oleh guru – guru, hambatan tersebut antara lain:

1. Adanya komitmen yang kurang jelas dari institusinya dalam mendukung peningkatan kemampuan hal ini berkaitan dengan biaya dan waktu, dalam satu wawancara, disebutkan pada saat mereka mau melaksanakan les maka jadwal bertabrakan terus dengan tugas sekolah, dan pihak sekolah kurang toleran, dilain pihak bantuan dana juga sangat minim bahkan tidak ada.
2. Beban kerja rutin disekolah seringkali sudah melelahkan, sehingga tidak punya waktu lagi untuk melaksanakan kegiatan lain seperti kursus, atau les privat.

3. Motivasi guru yang kurang, hal ini utamanya pada guru yang sudah cukup usia yaitu 5 tahun lagi atau bahkan kurang mau memasuki usia pensiun, hal ini seperti yang dituturkan oleh sebaga kepala sekolah yang menjadi responden, walaupun sudah di motivasi dengan adanya bantuan pendanaan.
4. Percaya diri guru sering kurang, yaitu mereka sudah merasa tua untuk mempelajari bahasa Asing.

Sedangkan faktor – faktor yang bisa dikatakan mendukung dalam program peningkatan kemampuan antara lain:

1. Adanya dinas terkait yang peduli terhadap kemampuan guru dan sering melaksanakan pembinaan seperti Diknas, LPMP dan beberapa lembaga kursus lainnya
2. Adanya dukungan dari pihak institusi yang memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan baik dengan program maupun dengan pendanaan.
3. Adanya motivasi untuk disertakan dalam program kerja kunjungan ke Negara lain seperti pada beberapa sekolah yang mendelegasi guru untuk menjadi pendamping anak didik dan juga untuk training diluar negeri.
4. Adanya berbagai metode pelatihan yang tidak perlu guru untuk pergi ke tempat lain semacam in house training.

Model efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Guru SMK RSBI di Jawa Tengah.

Model efektif adalah merupakan model best practices yang dapat dilaksanakan dengan meminimalkan permasalahan dan kendala dalam peningkatan kemampuan guru, model tersebut bisa dicapai jika program pembinaan menggunakan prinsip yang efektif, dari hasil temuan di lapangan. Model efektif adalah satu model yang memiliki criteria sebagai berikut.

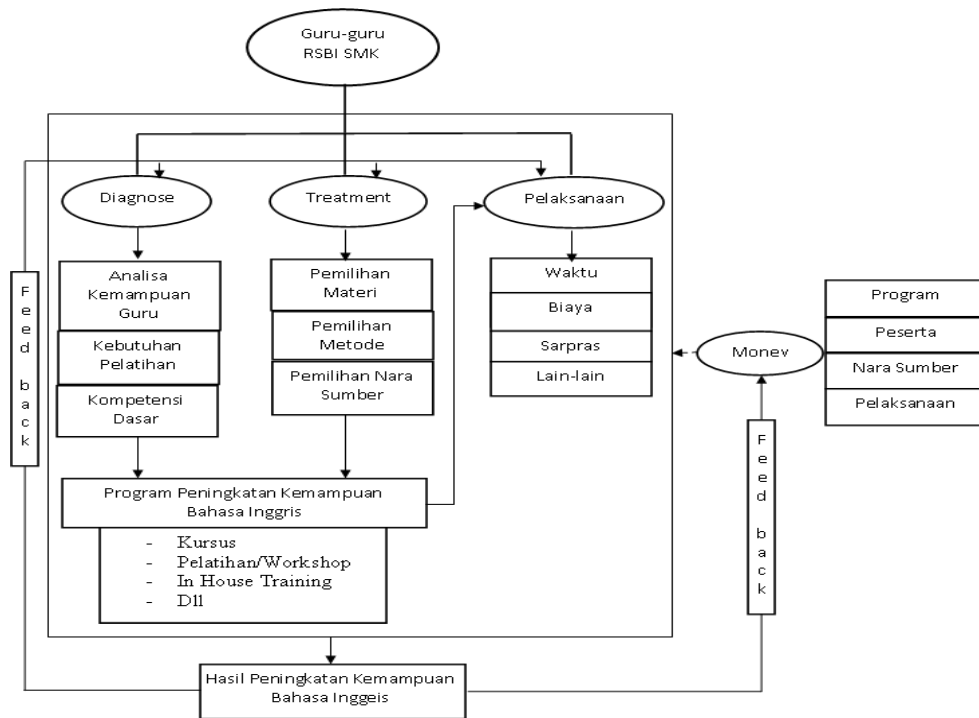
1. Model harus menganalisa kebutuhan kemampuan yang ditingkatkan dan bersifat mendesak, sebagai contoh dari hasil penelitian menyebutkan adanya kekhawatiran guru terutama dalam menggunakan terminologi konsep dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu tujuan pelatihan adalah untuk membenarkan terminologi tersebut.
2. Model pelatihan harus mempertimbangkan beban kerja rutin guru, sehingga model pelatihan jangan menambah beban guru
3. Pemilihan waktu dipilih untuk waktu – waktu yang memungkinkan.
4. Pelaksanaan pelatihan tidak perlu guru – guru meninggalkan tugas, seandainya terpaksa tidak terlalu lama dan tidak menambah beban guru
5. Tempat penyelenggaraan dipilih yang strategis dan tidak memakan waktu dan biaya yang memberatkan
6. Model juga memungkinkan untuk dilaksanakan untuk dilaksanakan semi informal yang memungkinkan guru untuk mempraktekkan bahasa secara kontinyu, hal ini dimungkinkan jika budaya bahasa Inggris diprogramkan di lingkungan sekolah, misalnya ada English Day.

Model Pengembangan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris

Gambar model dapat diterangkan sebagai berikut.

1. Guru – guru melaksanakan diagnosa terhadap kemampuan pribadi utamanya untuk peningkatan kemampuan, dalam diagnosa tersebut menganalisa

kemampuan dan hambatan dalam penggunaan bahasa Inggris untuk mengajar, setelah itu guru guru memetakan kebutuhan bersama untuk menyusun program dalam peningkatan kemampuan, sebelum menyusun program sebaiknya guru – guru juga menentukan kompetensi apa yang akan dicapai dalam program pelatihan/workshop dan lainnya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.



Gambar 2. Model Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris untuk Guru SMK RSBI

2. Treatment, adalah merupakan eksekusi untuk mendukung penyusunan program dan dari hasil analisa kebutuhan dapat ditentukan pemilihan materi pelatihan, pemilihan metode pelatihan, pemilihan narasumber dan hal lain yang akan digunakan untuk menyusun program.
3. Kedua tahapan diatas digunakan untuk menyusun program pelatihan yang sesuai dengan prinsip bahwa program tersebut harus efektif dengan mempertimbangkan model yang efektif seperti yang telah dikemukakan di atas yaitu: program merupakan kegiatan yang mendesak sesuai kebutuhan, program mempertimbangkan faktor beban kerja guru, waktu, biaya, daya dukung institusi. Pemilihan bentuk kegiatan dalam program, bisa memilih kursus, workshop, pelatihan, simposium, in house training, dan budaya berbahasa Inggris di lingkungan sekolah dan lain –lainnya.
4. Pelaksanaan program perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan waktu, biaya, sarpas, narasumber dan lain – lainnya untuk kelancaran pelaksanaan.

5. Untuk kelancaran dan tercapainya efektivitas program maka perlu dilaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan model/ program kegiatan peningkatan kemampuan, dan hasil Monev dapat digunakan sebagai feedback untuk memperbaiki komponen tindakan sebelumnya.

Model yang dikembangkan adalah model untuk peningkatan kualitas pembelajaran guru utamanya dalam penguasaan bahasa Inggris sebagai media penyampaian pembelajaran (*medium of instruction*). Ada empat komponen utama dalam model yang dikembangkan yaitu diagnosa, treatment, pelaksanaan, dan Monev.

Komponen utama adalah diagnose, yaitu analisa kemampuan dari guru – guru untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kemampuan, suatu pembinaan atau pelatihan tanpa memperhatikan kebutuhan peserta latih akan merupakan bentuk pemborosan, karena tidak akan sesuai dengan kebutuhan peserta, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sagala (2010) menganalisa kebutuhan peserta pembinaan merupakan keharusan karena hal ini akan lebih memotivasi dan lebih lanjut menyelesaikan permasalahan peserta, dan juga seperti yang dikemukakan oleh Purwanti (2010) dalam pembinaan identifikasi kebutuhan akan memberikan arah yang tepat dalam memberikan penyembuhan terhadap masalah pendidikan.

Treatment merupakan tindakan sebagai bagian dari kegiatan untuk menyusun program. Oleh karena itu dengan mendasarkan pada analisa kebutuhan, maka pemilihan materi, pemilihan metode, dan narasumber yang tepat akan memberikan program yang sesuai dengan kebutuhan, dalam berbagai program pelatihan sering kali materi diberikan sekedarnya saja, tanpa memperhitungkan apakah hal itu sesuai diberikan pada peserta pelatihan. Tentang ketepatan materi pelatihan hal ini Dewi (2009) mengatakan kemasan materi, topik materi dan cara penyampaian materi merupakan kunci utama dalam kesuksesan program pelatihan.

Dalam penyusunan dan pelaksanaan ada berbagai metode dan model yang dapat dilakukan, tetapi dari hasil kajian dari beberapa penelitian seperti Jasman (2011) menyebutkan yang paling cocok untuk peningkatan kualitas kemampuan bahasa Inggris untuk guru – guru RSBI adalah model In House Training. Karena model ini memungkinkan untuk guru tidak meninggalkan tempat kerjanya, sehingga akan efisien dalam segi waktu, biaya dan hubungannya dengan instansi tempat kerja, disamping itu kegiatan juga akan terpantau oleh unsur pimpinan diinstansinya.

Monev yang baik, seperti diungkapkan oleh Makhali (2011), perlu disampaikan kepada pihak yang di monev. Hal ini akan memberikan hasil yang baik karena dengan melihat hasil monev obyek yang di monev akan mampu mengembangkan dan meningkatkan diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hal yang disampaikan dapat dirinci sebagai berikut. (1) Kondisi kompetensi guru – guru SMK RSBI di Jawa Tengah khususnya kompetensi standar SNP Plus untuk penguasaan bahasa Inggris masih lemah, guru RSBI menggunakan bahasa Inggris umumnya hanya untuk membuka pelajaran dan menutup, sedangkan untuk penyampaian materi masih di bawah 30%, kelemahan ini juga utamanya pada terminologi/konsep mata pelajaran dengan bahasa Inggris; (2) Model yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris umumnya adalah

mengikuti kursus, workshop/pelatihan, mengundang guru les, dan *in house training*. (3) Efektivitas model untuk pembinaan guru harus mengacu pada pertimbangan kebutuhan guru, beban kerja, biaya, waktu dan juga ketercapaian tujuan peningkatan; (4) Model yang dikembangkan untuk menyusun program pelatihan memiliki empat komponen yaitu diagnosa, treatment, pelaksanaan, dan monev, untuk penyusunan program dalam diagnosa dan treatment diseyogyakan dengan memilih yang paling tepat dengan kebutuhan.

Sedangkan saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. (1) Perlu bagi guru – guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan menggunakan model yang sesuai kebutuhan, hal ini untuk meningkatkan kualitas kinerja RSBI yang sekarang ini lemah dalam mencapai standar pendidik SNP Plus; (2) Model yang disarankan untuk dapat lebih efektif dan tidak menambahkan beban berat adalah *in house training*; (3) Model ini cocok untuk digunakan dalam melaksanakan peningkatan kemampuan bahasa Inggris guru SMK RSBI dan RSBI lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- , *Obsesi Jawa Tengah Menjadi Provinsi Vokasi*, <http://pdkjateng.go.id/>, diakses tanggal 24- 9 -2011
- Ali Mufis. 2008. [/http://pdkjateng.go.id/index.php/berita-topmenu-19/1-berita/65-obsesi-jawa-tengah-menjadi-provinsi-vokasi](http://pdkjateng.go.id/index.php/berita-topmenu-19/1-berita/65-obsesi-jawa-tengah-menjadi-provinsi-vokasi), 23/9/11
- Borg dan Gall. 1979. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon Inc.
- Dewi. 2009. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan Pembelajaran; Makalah Pembekalan untuk PPL, UNS
- Husnaini, Muhammad. 2009. *RSBI Haruskah Tanpa Asa*. Kompas, 6 Februari 2009.
- Jasman Indradno. 2011. *Model Pengembangan Kompetensi Guru Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di Jawa Tengah*, Disertasi Unnes
- Makhali. 2011. Usulan untuk Memperkuat Model; Input FGD, di PPS UNNES Semarang.
- Ngabiyanto. 2011. *Model Pembinaan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Pasca Sertifikasi Di Kota Semarang*, Integralistik, No.1/Th. Xxii/2011, Januari-Juni 2011

- Palupi, Wahyu Ratna. 2009. *Analisis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMP Negeri Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009*. Jurnal Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol 12
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*
- Permendiknas nomor 78 Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Dasar dan Menengah*
- Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009; tentang *Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran: dalam pendidikan*; Alfabeta: Bandung
- Wiati, Li. 2006. *Kinerja Guru Pembimbing: Studi Korelasional antar kompetensi guru Pembimbing dan Peran Kepala Sekolah dalam Layanan Bimbingan Konseling dengan Kinerja Guru Pembimbing*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Pakuan.
- Widiyanto. 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bilingual*; Seminar Pembelajaran Bilingual, STIE Widya Manggala, Semarang
- Widodo, Putro Eko S. 2007. *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMA Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal DP2M Dikti: Hasil Penelitian Dosen Muda Dikti Tahun 2005.